

# PKM LAPAS SURAKARTA

**Dwi Maryani**

Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## *Abstrak*

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara Kelas I Surakarta memilih materi Tari Tradisi. Pelatihan tari ini akan mendorong warga binaan dapat mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan tehnik kepenarian, menguasai materi tari. Selain itu pengalaman afektif, kognitif dan psikomotorik yang dilakukan dalam proses latihan akan bermanfaat dalam membangun karakter warga binaan. Secara garis besar kegiatan pelatihan tari dilakukan dengan dua metode; pertama metode *ceramah*, dan metode *drill*. *Metode ceramah* dilakukan untuk memberi penguatan wawasan/ pengetahuan mengenai nilai-nilai seni dan kemanusiaan ke dalam pengalaman hidup peserta didik. Sedangkan metode *drill*, dilakukan untuk memberi penguatan dalam pelatihan yang sifatnya kemampuan fisik kepenarian. Program palatihan dilaksanakan selama enam bulan, dalam pelatihan juga melibatkan langsung para pendamping dari rutan, hal ini sangat berperan dalam kelancaran latihan, dan juga untuk keberlanjutan program. Materi dan hasil pelatihan berupa reportoar tari tradisi digunakan untuk pentas penutupan program.

**Kata kunci:** Pelatihan, Tari, Apresiasi.

## *Abstract*

*The Community Services hold in Rumah Tahanan Negara Kelas 1 (First Class of Government Prison) Surakarta chooses traditional dance as the material of training. The training supports the built person to develop their creativities, increase the ability of dance (about dancer) technique, and master the dance material. Besides, the affective, cognitive, and psychomotoric experiences got from the training will be useful to build their characters. Briefly, the dance training activities are executed through two methods: speech and drilling methods. The speech method is used to increase knowledge concerning the arts and human values into the life experience of the built person. While drilling method is used to give reinforcement to the physical dance training. The training goes along for six months. It also takes assistance from the prison in order that the training goes smoothly moreover, it is for the sake of the program continuity. The material and result of the training is repertoire of traditional dance presented in the program closing.*

**Keywords:** training, dance, appreciation.

## PENDAHULUAN

Krangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kurikulum yang dijabarkan dalam sebaran mata kuliah dan harus dilaksanakan oleh Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut

Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Kurikulum ini telah dibahas oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2012 dan tahun 2014. Demikian pula dalam tugas pokoknya adalah menyelenggarakan proses pembelajaran, secara operasional sebagai pegangan untuk melaksanakan

sebuah kurikulum berbasis kompetensi. Mencermati sebaran persemester ternyata ada matakuliah-matakuliah yang membutuhkan aplikasi secara langsung di masyarakat, seperti Matakuliah Studi Lapangan (KKN). Selain matakuliah yang terdapat di dalam kurikulum ternyata masih ada kegiatan seni yang memberikan pengalaman langsung yang juga masih diminati oleh masyarakat seperti Pergelaran-pergelaran tari, dan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Prinsipnya kegiatan-kegiatan yang secara langsung *aktion* dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat seperti pelatihan tari masih sangat diharapkan dan ditunggu oleh masyarakat, oleh karena itu Jurusan Tari memberikan kesempatan pada para dosen untuk membuat jejaring dalam rangka menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang berbentuk Pengabdian Kepada Masyarakat, selain menjalankan tugas pokoknya mengajar. Begitu pula Pemerintah melalui Depdikbud dalam penyempurnaan Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) mengeluarkan kebijakan untuk tetap mempertahankan pendidikan seni sebagai bagian dari proses pendidikan atau bagian integral dari dunia pendidikan. Dalam UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propernas) pun disebutkan kegiatan pokok yang akan dilakukan, antara lain : (a) menciptakan iklim yang kondusif bagi timbulnya kreasi sastra, seni dan budaya, dan (b) meningkatkan apresiasi masyarakat dalam seni dan budaya. Mengingat pentingnya pendidikan seni seperti telah kami sebutkan tadi, maka kebijakan ini perlu mendapat dukungan penuh. Walaupun begitu, sikap kritis apresiatif tetap penting dikedepankan untuk melihat bagaimana realisasi kebijakan tersebut di sekolah-sekolah.

Atas dasar dari pemikiran tersebut, melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan (LPPMPP), melalui Dana DIPA tahun 2015, penulis dosen mata kuliah Non Tradisi dan tari Putri gaya Surakarta bermaksud melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat. Pengabdian ini diharapkan dapat membantu

memberikan pelatihan tentang tari gaya Surakarta yang sangat dibutuhkan, mengingat para pembelajar adalah para pengedar Narkoba dimana mereka-mereka ini pikirannya banyak menerawang yang penuh diliputi hayalan-hayalan menyenangkan sehingga perlu diberikan terapi yang paling tidak mendekati dengan kesenangan yaitu diberikan kegiatan pelatihan tari khusus tari gaya Surakarta.

Para pembelajar yang akan menerima pelatihan tari ini berlatar belakang para pengedar narkoba yang berada didaerah Surakarta, akan tetapi ada juga sekelompok yang tidak berlatar pengedar narkoba, mereka adalah orang-orang yang terkena dengan masalah kejahatan lain seperti jambret dan copet. Secara kompetensi parapembelajar ini tidak mempunyai keahlian dalam bidang seni tari, selain itu mereka juga tidak memahami dan menguasai mengenai seni tari, sehingga mereka perlu diberikan ketrampilan untuk meningkatkan kemampuannya dibidang tari, hal ini sangat diperlukan mengingat tari juga dapat menunjang di dalam mendukung untuk merubah sikap atau karakter seseorang untuk menjadi lebih baik dalam bertidak serta melatih kedisiplinan yang berhubungan dengan rasa dan toleransi yang dapat dilakukan ketika mereka berhadapan dengan orang lain. Apabila para pembelajar yang berada dibawah pengawasan dan bimbingan lembaga pasyarakat akan mengadakan kegiatan menari, tentunya dibutuhkan para pelatih tari yang handal demi tercapainya pembinaan dalam suatu kegiatan tersebut. Aktivitas menaridi dalam lembaga pasyarakat yang menarik adalah dalam proses pelaksanaan yaitu dengan karakter tari. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan para napi didapat informasi bahwa sampai saat ini mereka tidak pernah mendapat kegiatan yang berhubungan dengan kesenian khususnya tari. Berangkat dari kondisi tersebut penulis, selaku dosen di jurusan tari ISI Surakarta mempunyai inisiatif untuk mengadakan pelatihan tari yang diperuntukan bagi para pengedar narkoba yang ada di lembaga pasyarakat Surakarta. Atas antusias dari para pesakitan u berjumlah 50 orang bersedia mengikuti pelatihan

peningkatan kreativitas dalam bidang seni tari. Dari hasil pelatihan ini mereka nantinya akan mempraktekan dalam pertunjukan tari serta untuk tontonan teman-teman mereka yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan juga diharapkan nantinya setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat menyalurkan bakat atau hobi mereka di masyarakat.

Agenda akhir dari pelatihan tari ini adalah ketrampilan. Perwujudan ketrampilan ini dapat dilihat pada pertunjukan tari. Secara realita pada waktu akan diadakan pertunjukan tari selalu membutuhkan waktu banyak untuk persiapan mereka untuk berlatih yang kadang-kadang jumlahnya lebih dari 50 orang. Karena hampir semua yang terlibat dalam kegiatan ini tidak berlakuk penari, maka lembaga pemasyarakatan mencari pelatih tari dari ISI Surakarta.

Kegiatan ketrampilan menari yang didukung oleh pihak lembaga pemasyarakatan mempunyai minat yang cukup besar demi meningkatkan kemampuan para penghuni LP sendiri, melalui pelatihan menari diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan serta menambah keahlian dibidang tari. Pelatihan tari muncul dari para pembina yang berada di LP Surakarta, hal ini terungkap ketika para pembina LP Surakarta melihat kegiatan pentas *World Dance Dance Solo 24 Jam Menari* yang diadakan oleh ISI Surakarta di Jalan Jendral Sudirman depan Kantor Pos Kota Surakarta pada tanggal 29 April 2015. Selain itu juga bapak R Andika Dwi Prasetya, Bc. Ip. S.Pd, menyatakan bahwa pelatihan ketrampilan sekarang harus ditunjang oleh bidang seni budaya, karena hal ini sangat diperlukan oleh para napi juga diharapkan mereka dapat meningkatkan kreativitas serta keahlian khusus bagi para napi itu sendiri. Dengan demikian kondisi para napi pada umumnya setelah mereka membutuhkan ketrampilan lain seperti menari yang dapat digunakan sebagai pendukung melatih sikap dan mental mereka, selain itu juga dapat digunakan untuk ketrampilan lain. Terkait dengan materi tari perlu diketahui bahwa medium yang digunakan adalah medium (gerak) meliputi garis,

bentuk, ruang, dan waktu hingga mengarah pada desain gerak.

Hampir semua orang tahu, bahwa kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan bukanlah kehidupan bebas, tetapi kehidupan yang serba dibatasi dengan berbagai aturan yang cukup ketat. Itu pulalah yang dialami oleh warga binaan yang hidup di terali besi dengan berbagai permasalahannya. Warga Binaan di rutan semestinya juga dapat menyalurkan seluruh potensi kreatifnya, tetapi semuanya terhenti, kehidupan prodeo telah mematikan seluruh kemampuan bakat yang dimilikinya. Sebuah kenyataan, banyak warga binaan yang di penjara, mereka adalah korban kejahatan akibat ekonomi, narkoba, ketaksewenangan, ketakpedulian, atau ketidakmampuan kita untuk berbagi dan hidup bersama dengan mereka secara madani. Ketika hal itu sudah terjadi, lalu siapa yang bertanggungjawab terhadap masa depan warga binaan rutan setelah kembali dari penjara.?

Rutan negarakelas 1 Surakarta, merupakan satu-satunya rutan yang ada di wilayah Surakarta, Jawa Tengah, sehingga keberadaan rutan sangat sentral sebagai tempat mendidik mereka yang kurang beruntung. Tahun 2015, penghuni rutankelas 1 Surakarta antara 500 orang lebih. Jumlah ini menjadi relatif karena ada yang telah sudah bebas dan ada pula yang baru masuk. Mereka mendapatkan pembelajaran berbagai kemampuan seperti kerajinan, sablon, dsb. Di rutankelas 1 Surakarta, terdapat fasilitas peralatan seni seperti; alat musik perkusi (seperangkat drum), dan perangkat gamelan; namun pengajaran seni tidak pernah diupayakan karena keterbatasan biaya dan SDM.

Keberadaan Rutankelas 1 Surakarta cukup tenang, sehingga memberikan suasana yang aman dan tenteram dari pada situasi di kota-kota besar, sehingga cukup membantu dalam memberi terapi psikologis warga binaannya. Mereka sangat membutuhkan media ekspresi untuk memunculkan aktualisasi jati dirinya, mereka sangat membutuhkan rekreasi untuk melepaskan beban rutinitas yang sangat membosankan.

Lembaga Pemasyarakatan Negarakelas 1 Surakarta telah memiliki beberapa fasilitas peralatan seni namun kurang diberdayakan secara maksimal, hal ini sangat disayangkan. Warga binaan Rutan kelas 1 Surakarta mempunyai minat yang sangat kuat terhadap seni, dan sangat memerlukan wadah untuk mengeluarkan potensinya sekaligus rekreasi, hal ini perlu perlu difasilitasi dalam kegiatan latihan dan kreativitas seni tari.

Lembaga Pemasyarakatan Negara kelas 1 Surakarta tidak mempunyai guru seni, khususnya seni tari, dan musik sehingga mengakibatkan peralatan seni yang ada belum dan atau tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Kekurangperhatian terhadap edukasi seni di Rutankelas 1 Surakarta akan menumbuhkan kecenderungan warga binaan menjadi agresif, kurang menumbuhkan rasa kebersamaan, menumbuhkan potensi konflik, menimbulkan kejenuhan, dan ketidakadaan percaya diri bagi mereka.

Rutan adalah tempat yang tidak dan atau kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat dan terlanjur mendapat image sebagai tempat penjahat bagi masyarakat luas. Dalam hal ini masyarakat perlu disadarkan, bahwa rutan mampu mendidik waga binaannya untuk bersikap lebih baik, sopan, berbudi pekerti baik, sehingga jika kelak anak kembali ke masyarakat, sudah merupakan warga yang berjiwa atau bermental “baru”.

Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dan ketrampilan bagi para napi selain itu juga bertujuan untuk mendinamisasikan kegiatan tari di Rutan Kelas I Surakarta.
2. Memanfaatkan potensi kesenian khususnya tari serta menambah apresiasi dan pengalaman berkesenian.
3. Memberikan pengalaman pentas bagi para penghuni LP Kelas I Surakarta
4. Melaksanakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni bidang Pengabdian Kepada Masyarakat, terkait erat dengan kepedulian ISI Surakarta terhadap potensi kesenian.

## TINJAUAN PUSTAKA

Guna menunjang kelancaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, perlu mengacu berbagai pustaka yang akan digunakan sebagai pegangan dan penuntun agar pelatihan tari berhasil dengan baik. Sumber tertulis pada acuan pustaka yakni mempelajari beberapa buku/karangan tentang tari sebagai acuan atau dasar-dasar yang digunakan untuk memperluas wawasan dalam proses. Adapun buku-buku yang dijadikan sumber acuan adalah buku laporan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul.....

## METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan pelatihan tari di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Surakarta, penulis akan menggunakan tiga metode, yaitu metode Drill, metode Ceramah, dan metode Partisipatif. Metode Drill merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan secara berulang-ulang dari materi yang berikan. Dengan demikian peserta didik dapat memperoleh suatu keterampilan tertentu. Kata latihan mengandung arti bahwa sesuatu itu selalu diulang-ulang, sampai pada kemampuan tertentu. Keterampilan menari dapat dilakukan dalam jangkayang pendek, atau kadang membutuhkan waktu cukup lama, hal ini sangat tergantung dari kemampuan peserta, dan situasi belajar. Perlu diperhatikan latihan itu tidak diberikan begitu saja kepada peserta tanpa pengertian, jadi latihan selalu didahului dengan pengertian dasar. Dalam pelaksanaan metode Drill, tujuan harus dijelaskan kepada peserta sehingga selesai latihan mereka diharapkan dapat mengerjakan dengan tepat sesuai apa yang diharapkan. Lama latihan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta, apabila terjadi kebosanan, maka harus diselengi bentuk latihan yang berbeda agar tidak membosankan.

Metode Ceramah adalah penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap murid di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah “berbicara”. Dalam lingkungan

pendidikan modern, ceramah sebagai metode mengajar telah menjadi salah satu persoalan yang cukup sering diperdebatkan. Sebagian orang menolak sama sekali dengan alasan bahwa cara sebagai metode mengajar kurang efisien dan bertentangan dengan cara manusia belajar. Sebaliknya, sebagian yang mempertahankan berdalih, bahwa ceramah lebih banyak dipakai sejak dulu dan dalam setiap pertemuan di kelas guru tidak mungkin meninggalkan ceramah walaupun hanya sekedar sebagai kata pengantar pelajaran atau merupakan uraian singkat di tengah pelajaran. Metode ceramah merupakan metode yang paling baik, dikatakan demikian karena metode ceramah sangat membantu guru untuk menguasai arah pembicaraan seluruh kelas : Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang siswa mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan. Organisasi kelas sederhana: Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat - alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.

Sedangkan materi yang diberikan adalah konsep-konsep tari secara menyeluruh. Pemahaman ini sangat penting diberikan agar peserta bisa mengembangkan kreatifitas, dan menafsir kembali materi yang diterima dari pelatih. Materi yang diberikan, diantaranya; karakter tarian, karakter tokoh, konsep gerak, busana, musik, pola lantai, property dan lain-lain. Ceramah diberikan pada awal latihan, dan pada akhir latihan, hal ini juga dibarengi dengan diskusi terbatas, agar pemahaman konsep tari bisa lebih mendetail.

Metode Partisipatif, adalah salah satu metode atau cara melatih tari dengan keterlibatan menari bersama dengan peserta didik. Hal ini sangat penting dilakukan, karena dengan melihat langsung pelatih dalam contoh-contoh gerak, maka peserta dapat langsung mengetahui, memahami bagaimana bentuk dan kualitas tari yang dilatihkan. Dengan demikian akan mempercepat dalam pencapaian kualitas tari.

## SOLUSI YANG DITAWARKAN

Program pelatihan tari, ditawarkan untuk mengembangkan dan mewadahi ekspresi warga binaan di Rutan. Pengembangan yang dilakukan berupa pendampingan dari para profesional bidang seni tari. Secara spesifik materi yang akan diberikan adalah meningkatkan apresiasi seni dengan bahan-bahan yang dikemas secara menarik, serta secara khusus memotivasi kreativitasnya, dan memberikan pengalaman pentas.

Pilihan seni tari sebagai media edukasi, pada dasarnya untuk mencapai harmoni. Kebersamaan dalam olah seni akan berdampak pada memunculkan toleransi, saling *ngemong (jw)* dan menjaga harmoni. Edukasi Seni Tari bagi warga binaan di Rutan ini sebagai *ice-break*; mengatasi kejenuhan, mengurangi agresivitas dan potensi konflik, menumbuhkan rasa kebersamaan, menghargai perbedaan, dan mengembangkan sikap percaya diri dan memberi bekal kreatif bagi warga binaan di Rutan.

Program pengajaran tari apabila memungkinkan juga akan diberikan kepada pengelola rutan, agar kesinambungan pembelajaran/ edukasi seni tetap terjaga berkelanjutannya, apabila nantinya tanpa pendampingan dari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dalam proses edukasi seni tari, sesekali juga melibatkan mahasiswa sebagai partner. Ini merupakan salah satu cara memberikan pembelajaran kepada mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmunya di tengah masyarakat khususnya di Rutan kelas 1 Surakarta. Program ini

merupakan usaha riil dalam mengubah image masyarakat terhadap warga binaan rutan, yang selalu bercitra kurang baik. Untuk Pengelola Rutankelas 1 Surakarta, program ini bertujuan membantu pengelolaan pendidikan warga binaan rutan menjadikan seni sebagai pilihan edukasi yang sangat bermanfaat sebagai terapi mental. Usaha yang dilakukan memberikan edukasi seni tari kepada Rutankelas 1 Surakarta sebagai upaya dalam mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan, serta ketrampilan bidang seni untuk mewujudkan masyarakat madani dan menanamkan nilai luhur, serta mengembangkan kreativitas warga Rutan.

### TARGET LUARAN

1. Menumbuhkan kreativitas warga binaan di bidang seni tari.
2. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan menghargai perbedaan.
3. Pergelaran seni tari di Rutan Kelas I Surakarta.
4. Dokumentasi pertunjukan dan proses kreatif seni tari bagi warga binaan di rutan.

### RANCANGAN KEGIATAN

Sasaran program pelatihan tari, teater, dan karawitan dengan tema “Seni untuk Ekspresi, Aktualisasi dan Rekreasi” adalah bentuk kegiatan yang akan dilakukan lebih terarah pada pembinaan bagi warga binaan Rutan Kelas I Surakarta. Waktu pelatihan tari dijadwalkan seminggu sekali pada waktu siang atau sore hari, atau kesepakatan dengan jadwal Rutan. Diharapkan hasil akhir kegiatan ini warga binaan Rutan kelas I Surakarta mampu mendemonstrasikan repertoar seni (tari, karawitan, teater) yang dipelajari, serta terkuasai secara hafal, benar dan baik, kemudian dipentaskan. Adapun rancangan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

**1. Pra Kegiatan ;** Pra kegiatan, merupakan persiapan awal sebelum membuat rancangan kegiatan secara mendetail dalam bentuk proposal. Pra kegiatan adalah menjalin komunikasi dengan Rutan, dengan mempersiapkan rencana kerjasama.

Setelah komunikasi dengan Rutan, disambut baik dengan langsung mengirimkan surat permintaan kerjasama. Hal ini karena Rutan sangat membutuhkan SDM berkaitan dengan pembelajaran seni. Proses selanjutnya adalah survey secara terbatas di Rutan Surakarta, dengan mengamati situasi dan kondisi, serta wawancara kepada beberapa narasumber. Dari survey awal didapatkan informasi tentang kemampuan, materi yang mereka miliki, kebutuhan rutan yang sesuai dengan program PKM ISI Surakarta, dengan demikian, terlaksananya program ini akan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

**2. Perancangan Kegiatan;** Setelah mendapatkan data yang cukup, selanjutnya mempersiapkan rencana kerja, baik jadwal, kebutuhan anggaran, serta rencana lainnya secara mendetail. Hal yang dibahas dalam rencana kegiatan adalah koordinasi dengan Rutan, mengingat peserta pelatihan warga binaan rutan Surakarta, maka harus terkoordinasi dengan baik, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi dilakukan dengan memberikan pemahaman rencana kegiatan PKM kepada Rutan dan pihak terkait.

**3. Pelatihan Warga Binaan:** pelatihan dilakukan di rutan kelas I Surakarta. Materi yang diberikan difokuskan pada materi tari tradisi dan kreasi, baca puisi, teater, serta gending-gending karawita. Jadwal pelatihan akan diatur bersama Rutan untuk mencari waktu yang tepat, mengingat para warga binaan juga banyak kegiatan lainnya. Besar kemungkinan latihan dilakukan pada waktu siang, sore hari, atau hari libur.

**4. Pergelaran;** Pada akhir kegiatan, akan dipentaskan secara bersama, hal ini merupakan bagian yang cukup penting, karena sebagai salah satu pendorong peserta latihan. Pentas akan dilakukan apabila kesiapan semuanya sudah memenuhi kualitas garapan yang ditentukan. Tempat pentas akan dijadwalkan kemudian bersamaan dengan pihak Rutan.

**5. Evaluasi :** evaluasi kegiatan sangat diperlukan untuk pengembangan, perencanaan

kedepan, baik pelaksanaan program maupun hasil capaian. Evaluasi dilakukan secara senergi, antara pihak sekolah maupun lembaga ISI Surakarta. Hasil evaluasi, akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan kedepan.

**6. Pelaporan;** semua rangkaian kegiatan pelatihan akan disusun dalam bentuk laporan sebagai pertanggungjawaban pendanaan DIPA yang telah diberikan. Selain laporan tulis, khususnya kegiatan pelatihan, juga akan disampaikan dalam bentuk vcd, terupaka kegiatan pelatihan, pentas ataupun kegiatan lainnya.

### JADWAL PELAKSANAAN

Kegiatan ini akan dilaksanakan selama lima bulan (Mei-September 2015) dengan waktu satu minggu sekali atau menurut kesepakatan bersama anantara saya sebagai pelaksana dan pihak Lembaga Pemasarakatan kelas I Surakarta, adapaun jadwal Kegiatan adalah seperti tertera di bawah ini:

| NO | TGL/BULAN/TAHUN | MATERI KEGIATAN  |
|----|-----------------|--|
| 1  | 5 Juni 2015     | Perkenalan dengan warga binaan dan membicarakan masalah jadwal                                     |
| 2  | 12 Juni 2015    | Semua peserta pelatihan mengolah tubuh sebagai awal pelatihan                                      |
| 3  | 3 Juli 2015     | Latihan materi tari Golek Sri Rejeki   |
| 4  | 10 Juli 2015    | Latihan materi tari Golek Sri Rejeki   |
| 5  | 17 Juli 2015    | Libur Idul fitri   |
| 6  | 24 Juli 2015    | Libur Idul Fitri   |
| 7  | 31 Juli 2015    | Mengulang kembali materi tari Golek Sri Rejeki   |
| 8  | 7 Agustus 2015  | Mengikuti-menggabung kelompok kreaitifitas dan pembagian casting, untuk latihan persiapan Paskriba |
| 9  | 28 Agustus 2015 | Mulai latihan Golek dan kreativitas  |

### KESIMPULAN

Demikian laporan Kegiatan yang dapat saya sajikan dihadapan Kepala Lembaga PKM Institut Seni Indonesia Surakarta. Banyak catatan keberhasilan dan kegagalan program Pengabdian Pada Masyarakat di Lembaga Pemasarakatan kelas I Surakarta yang pada tahun berikutnya dapat lebih maju untuk itu banyak harapan saya seyogyanya Lembaga Pemasarakatan kelas I Surakarta lebih intensip untuk mengadakan pelatihan kesenian khususnya seni tari bagi para narapidana yang berada di dalamnya sehingga mental dan sikap

sekeptisnya terhadap dunia luar tetap terbuka dan masih punya pemikiran yang lebih positif.

Dari pelatihan hendaknya dapat diambil intisarinya, dimanfaatkan dan dilanjutkan untuk pengembangan pendidikan seni di Lembaga Pemasarakatan kelas I Surakarta yang mengarah pada apresiasi dan kreatifitas

Penghargaan yang tulus saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kemajuan dan terselenggranya misi kami sebagai ilmuan seni di Perguruan Tinggi Seni. Serta terima kasih kepada Kepala Lembaga Pemasarakatan kelas I Surakarta untuk dukungan dan pengayoman serta berbagai upaya mendorong semangat kerja dalam Pelestraian seni budaya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri. *Ragam Media dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Mungkin Eddy Wibawa. *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Paulina Pannen, dkk. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Prasetyo Irawan, dkk. *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.
- Toeti Soekamto dan Udin Saripudin Winataputra *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 1997.
- Nasution, Prof. Dr. S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: CV. Jemmars, 1977
- Oho Garha, *Evaluasi Seni Tari*, Jakarta: depdikbud, 1983
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Kesenian Seni Tari*, Jakarta: Depdikbud, 1989